BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang salah satunya adalah strategi pembelajaran pkn apabila ditinjau dari karakteristik setiap individu dari peserta didik pasti memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, sosial budaya dan sebagainya. Untuk itu guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat, merasa senang dalam proses pembelajaran (Muhaimin, 2021).

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik tentunya seorang guru sebagai pilar utama proses tersebut harus dapat mengemas proses pembelajaran dengan baik pula. Untuk itu umumnya guru menggunakan alat-alat pendidikan. Dalam pembelajaran guru juga membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati peserta didik untuk menerima materi-materi yang diajarkan.

Namun dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang salah satunya adalah strategi pembelajaran PPKn, apabila ditinjau dari kerakteristik setiap individu dari peserta didik pasti memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan

kognitif, sosial budaya dan sebagainya. Untuk itu guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat, merasa senang dalam proses pembelajaran (Daradjat, 2008).

Guru dituntut menguasai bermacam model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Dalam memilih model, kadar keaktifan peserta didik harus selalu diupayakan tercipta dan berjalan terus dengan menggunakan beragam model.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif karena dengan adanya pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Pembelajaran kooperatif dapat melatih peserta didik mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik yang lain dan dapat melatih mental mereka untuk belajar bersama dan berdampingan dengan orang lain. Selain itu dengan adanya pembelajaran kooperatif juga dapat menekan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan kelompok.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual. Disamping hal tersebut penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik mempelajari materi secara lebih mendalam sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Bukan hanya hasil belajar secara pengetahuan atau kognitif saja namun juga efektif dan psikomotornya.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Komalasari, 2011).

Adapun salah satu dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe jigsaw (Model Tim Ahli). Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw ini dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snap. Model pembelajaran tipe ini merupakan model pembelajaran yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain (Hasyam Zaini, 2008).

Model ini dikembangkan dan dicoba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah “gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar”. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini mengambil pola cara berkerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu peserta didik melakukan suatu kegiatan dengan cara berkerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw ini adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan oleh Lie bahwa “pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajarkooperatif dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara dan peserta didik berkerja sama saling ketergantungan positif dan dan bertanggung jawab secara mandiri” (Rusman, 2021)

Model cooperative learning tipe jigsaw, peserta didik akan mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam proses belajar. Maka untuk mengaktifkan peserta didik agar secara sukarela tumbuh kesadaran mau dan senang belajar, guru harus mempunyai strategi yang baik supaya pendidikan dan pengajaran yang disampaikan memperoleh respons positif, menarik perhatian dapat dikembangkan dan terimplementasi dalam sikap yang positif pula. Untuk mencapainya, seorang guru harus dapat memilih strategi pengajaran bisa menarik karena strategi yang bisa diterapkan monoton hanya terfokus pada materi saja.

Pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua kompetensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran kooperatif *learning tipe jigsaw* adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam mengajar (Mahmuda, 2008).

Tujuan pembelajaran kooperatif learning, tipe jigsaw sebagaimana diungkapkan (Slavin, 2009: 34) pembelajaran kooperatif adalah merupakan

sesuatu yang dicapai setelah peserta didik mengalami proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar merupakan tujuan yang ingin di capai pada setiap akhir pembelajaran dan ini merupakan sebuah tolak ukur keberhasilan peserta didik memahami konsep materi pembelajaran disamping tolak ukur kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bukan hanya hasil belajar, sikap sosial juga merupakan target ketercapaian model pembelajaran kooperatif. Peserta didik merupakan peserta didik yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Melalui model pembelajaran kooperatif learning inilah potensi tersebut dapat diarahkan, dengan merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam proses belajar berpikir, pemecahan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Peserta saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, banyak peserta didik yang sibuk bercakap-cakap dengan temannya, dan hanya sebagian kecil peserta didik yang mendengarkan materi sehingga masih terdapat peserta didik yang kurang memahami materi yang disampaikan. Selain itu kemampuan peserta didik untuk bertanya atau meminta jawaban dari guru dan peserta didik lainnya masih kurang. Peserta didik masih malas dan kurang percaya diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, hal ini menunjukkan masih terdapat peserta didik kurang aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran ini tentu akan membuat satu tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Oleh karena itu diperlukan tindakan kelas lain yang diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Dilihat dari masalah di atas maka strategi yang digunakan masih kurang baik sehingga aktifitas guru lebih mendominasi dari pada peserta didik.

Permasalahan belajar seperti yang diungkapkan tersebut terjadi pada peserta didik di kelas IX-7 SMP Negeri 4 Kota Ternate. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas yang mengampuh mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas IX-7 SMP Negeri 4 Kota Ternate, diperoleh data bahwa dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, khususnya PPKn keaktifan belajar peserta didik masih rendah. Oleh karena itu dibutuhkan adanya suatu strategi yang bisa meningkatkan keaktifan belajar ilmu pengetahuan sosial pada peserta didik.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul **Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Materi Keberagaman Masyarakat Indonesia dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas IX-7 SMP Negeri 4 Kota Ternate**

B. Identikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik sibuk mengobrol dengan temannya dan hanya sebagian kecil peserta didik yang mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.

2. Peserta didik kurang aktif pada proses pembelajaran dan cenderung kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau bertanya dalam kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, masalah ini dibatasi hanya pada beberapa permasalahan yaitu:

1. Motivasi belajar peserta didik kelas IX-7 masih rendah.
2. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi, sehingga pembelajaran kurang inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik kelas IX-7

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw pada materi Keberagaman Masyarakat Indonesia dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika di kelas IX-7?
2. Apakah penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX-7 SMP Negeri 4 Kota Ternate ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* pada materi Keberagaman Masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika di kelas IX-7

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VIII-7 SMP Negeri 4 kota Ternate setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian ini di harapkan peserta didik mampu menyelesaikan soal soal PPKn di SMP Negeri 4 Kota Ternate

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan guru dalam meningkatkan kualitas hasil belajar PPKn dalam kemampuan menyelesaikan soal PPKn.

- b. Bagi peserta didik

Sebagai motivasi bagi peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan soal PPKn sehingga memperoleh hasil yang baik.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan evaluasi sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk mencari sumber data yang dibutuhkan dalam pembahasan tugas akhir sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan kewarganegaraan. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya guna menyempurnakan hasil penelitian.